

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa siswanya suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru bukan semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of know ledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.¹

Guru merupakan faktor utama dalam pendidikan. Ia memegang peran yang sangat penting. Guru pendidikan agama islam berbeda dengan guru bidang studi lain. Guru agama harus mampu memancarkan nilai-nilai ajaran agama, baik dalam penampilan diri secara pribadi maupun dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru agama dalam tugasnya adalah mendidik, membimbing , serta memberikan keterampilan dan norma-norma kesusilaan dan norma agama. Guru agama juga harus memberikan contoh dan suri teladan yang baik kepada anak didiknya.

¹ Sudirman A.m, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009).

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, tahu dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik. Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak-anak peserta didik dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi serta kebahagiaan hidup dan kehidupannya.

Pendidikan Islam dalam pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajar manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang baik yang berkaian dengan akal, perasaan, mampu perbuatan agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat dan bakatnya. Dengan demikian terciptalah dan terbentuknya daya kreativitas dan produktivitas anak didik.²

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan disekolah baik sekolah dasar maupun sekolah menengah. Mata pelajaran ini di rasakan kurang digemari oleh siswa. Karena dalam proses belajar mengajarnya biasanya guru hanya menggunakan metode tradisional dalam menyampaikan pembelajaran dan tidak memiliki kesan yang menarik bagi siswa, hal ini yang menyebabkan rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini.³

² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 27–28.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Model Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 187.

Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan seseorang pendidik dalam mengajar itu, mencangkup tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Akan tetapi kenyataan sampai saat ini bahwa keberhasilan seorang pendidik dalam mengajar hanya sebatas penguasaan materi saja, maka dari itu sangat penting peran guru dalam mengupayakan untuk meningkatkan ranah afektif pada pembelajaran terutama pada pembelajaran PAI.

Ranah afektif sangat penting karena dimasa sekarang banyak orang yang paham agama akan tetapi belum bisa mengamalkannya, karena nilai-nilai afektif tidak tertanam dalam sanubari mereka, dan nilai agama tersebut belum menjadi cerminan sikap keseharian mereka.

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku menyangkut keanekaragaman perasaan seperti : takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini lepas dari pengaruh pandangan belajar. Oleh karenanya juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.⁴

Dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam masih banyak guru yang memfokuskan pengajaran dari aspek kognitif sehingga lebih diperhatikan kemampuan siswa di bidang Pendidikan Agama Islam dari segi kognitif memang sudah boleh dikatakan baik, tetapi bila dilihat dari afektifnya masih jauh dari yang diharapkan. Karena realitasnya sekarang ini banyak peserta didik yang kurang baik akhlaknya, tutur sapa yang hilang, adab yang semakin menipis, inilah bukti bahwa pembelajaran afektifnya bisa dibilang belum berhasil.

⁴ Muhibbinsyah, *Psikolog Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 119.

Di SMKN 1 Setu Kabupaten Bekasi ini, dalam proses pelaksanaan kegiatan pendidikan Agama Islam masih belum terlihat menerapkan ranah afektif seperti: kemauan menanggapi bahwa dalam proses pembelajaran siswa tidak semua menanggapi pelajaran apa yang telah disampaikan oleh guru dan masih ada siswa yang tidak disiplin seperti terlambat memasuki kelas atau keluar dari ruangan kelas tanpa sepengetahuan gurunya. Di Sekolah Menengah Kejuruan Negri 1 Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi siswa diberikan pengajaran dan pengalaman beragama tidak hanya terbatas pada jam pelajaran saja, siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negri 1 Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi ini dibekali dengan pelatihan yang signifikan seperti: Pengajian putra dan putri, sholat dzuhur berjamaah, bagi putra setiap hari jum'at diwajibkan melaksanakan sholat jum'at, tidak hanya itu saja tentunya masih banyak kegiatan-kegiatan agama lainnya, yang jadi permasalahannya adalah masih ada saja siswa-siswi yang kurang aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah tersebut.

Ranah afektif mencakup sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Prilaku yang dapat diubah seperti membaca (ranah karsa) bersikap tertutup seperti berpikir (ranah cipta), dan perasaan (ranah rasa). Pada hakikatnya seorang guru sebagai pengajar juga merupakan seorang pendidik. Guru agama tidak hanya menyampaikan ilmu agama saja, tetapi harus juga bisa membimbing dan membina anak didik agar menjadi baik dalam tingkah laku dan mengantarkan anak didik kearah kedewasaan. Guru agama juga harus dapat membentuk, menumbuhkan dan membiasakan norma-norma agama kepada anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peran guru pendidikan agama islam sangat diperlukan dalam pengembangan ranah afektif siswa.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan memilih tema dalam skripsi ini dengan judul:

“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN RANAH AFEKTIF SISWA DI SMKN1 SETU KABUPATEN BEKASI”

Dengan alasan sebagai berikut:

1. Karena peran guru pendidikan agama islam itu sangat penting dalam pengembangan ranah afektif siswa
2. Karena guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan secara aktif.
3. Karena pendidikan agama islam menjamin untuk memperbaiki akhlak peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Identifikasi Masalah

Dari apa yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka timbul berbagai macam permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya etika siswa terhadap guru
2. Kurangnya Minat siswa terhadap pelajaran pendidikan agama islam.
3. Kurangnya Penilaian siswa terhadap guru agama dan pelajaran pendidikan agama islam.
4. Kurangnya apresiasi siswa terhadap pendidikan agama islam.

C. Pembatasan Masalah

Dengan banyaknya permasalahan yang muncul dalam indentifikasi masalah, penulis dalam hal ini membatasi penelitiannya pada **“Upaya Guru Pendidikan Agama**

Islam dan Pengembangan Ranah Afektif siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.
2. Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.
3. Apa saja solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi permasalahan yang di hadapi dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Penelitian

1. Dapat dijadikan acuan oleh para guru agama dalam mendidik, membimbing, dan membina ahlakul karimah pada anak didik.
2. Menambah wawasan tentang pembelajaran pendidikan agama islam.
3. Dapat menjadi sumbangsih pemikiran dalam pengembangan dan pengetahuan ilmu pendidikan agama islam.

4. Sebagai bahan referensi dan informasi mengenai Upaya guru pendidikan agama islam dalam pengembangan ranah afektif siswa.

F. Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar peran guru pendidikan agama islam dalam pengembangan ranah afektif siswa.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.
3. Untuk mengetahui apa saja solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi permasalahan yang di hadapi dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini, yaitu diantaranya :

Penelitian dilakukan oleh Aman Trismanto dengan judul Evaluasi Ranah Afektif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SDLB C-C1 Yakut Purwokerto, Purwokerto : Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2017.

Hasil penelitian ini berupa data deskriptif secara lisan atau tulisan yang diperoleh dari keseluruhan obyek penelitian baik perilaku ataupun orang-orang yang diamati. Setelah melakukan penelitian ini, penelitian mendapatkan hasil bahwa dalam proses penilaian ranah afektif yang dilaksanakan oleh guru PAI di SDLB C-C1 Yakut

Purwokerto telah melalui tahap-tahap dalam evaluasi yang terdiri dari : tahap perencanaan ,pelaksanaan, dan pelaporan. Pelaksanaan penelitian ranah afektif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak Tunagrahita di SDLB C-C1 Yakut Purwokerto, telah dilakukan beberapa prosedur agar evaluasi pembelajaran berjalan dengan baik, dan dapat mencapai tujuan evaluasinya.⁵

Menurut Nurun Imtihan, Darmiyati Zuchdi, Edi Isyono, Analisis Problematika Penilaian Afektif Peserta Didik Madrasah Aliyah, 2017. Menyatakan bahwa lemahnya kemampuan guru untuk merancang instrumen evaluasi yang mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif. Hal ini mengakibatkan penilaian yang selama ini dilaksanakan oleh guru tidak dilakukan menyeluruh. Akibatnya pendidik tidak mampu melakukan pembinaan aspek afektif yang meliputi kecerdasan emosional, sosial dan spiritual.⁶

Menurut Tri Kusumawati dalam sekripsinya yang berjudul Pengembangan Instrumen Penelitian Ranah Afektif Mata Pelajaran Akidah Akhlak, 2015. Menyatakan bahwa hasil dari penelitiannya adalah keberhasilan pengembangan tiga instrumen penelitian ranah afektif oleh peneliti. Ketiga instrumen tersebut adalah instrumen evaluasi, instrumen wawancara, dan angket sekala sikap.⁷

⁵ Aman Trismanto, "Evaluasi Ranah Afektif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SDLB C-C1 Yakut Purwokerto," *Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto*, 2017, 85.

⁶ Nurul Imtihan, Darmiyati Zuchdi, and Edi Istiyono, "Analisis Problematika Penilaian Afektif Peserta Didik Madrasah Aliyah," *Jurnal Schemata*, n.d., 66.

⁷ Tri Kusumawati, "Pengembangan Instrumen Penelitian Ranah Afektif Mata Pelajaran Akidah Akhlak," *SMaRT* 1, no. 1 (2015): 122.

Dalam beberapa uraian diatas dapat diketahui bahwa relevansi ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama sama membahas tentang ranah afektif terhadap peserta didik .

Sedangkan perbedaanya yaitu penelitian ini lebih menekankan pada metode penelitian data primer dan data skunder untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang upaya guru pendidikan islam dalam pengembangan ranah afektif siswa SMKN 1 SETU.